

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan atau pengajaran merupakan sarana yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga mampu menghasilkan generasi penerus yang berkualitas. Melalui pendidikan, manusia yang awalnya tidak memiliki kemampuan menjadi manusia yang memiliki kemampuan serta memiliki kepribadian yang berkembang pula. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengarahkan manusia ke ranah yang positif atau mengajarkan bertingkah yang baik. Sistem pendidikan di Indonesia mengacu pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Pancasila. Sebagai negara yang besar, Indonesia memiliki bermacam-macam suku bangsa, agama, kebudayaan, ras, dan perbedaan lainnya. Berdasarkan landasan filosofis, tugas pendidikan adalah menemukan dan menggali potensi unggul yang tersembunyi pada setiap individu peserta didik untuk dikembangkan secara optimal dengan menempatkan individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 yang berbunyi bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan atas Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Dengan demikian, pancasila yang merupakan lima pilar harus dijadikan fondasi dan tolak ukur dalam menjalankan praktik pendidikan di Indonesia.

Tujuan pendidikan sendiri pada umumnya ialah mencerdaskan dan mengembangkan potensi didalam diri peserta didik. Seperti tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan ialah proses nyata dalam mencapai cita-cita bangsa Indonesia agar terwujudnya kehidupan yang berbangsa yang cerdas dan berkarakter. Dengan proses ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-

nilai, kebudayaan, dan keahlian kepada generasi berikutnya sehingga dapat mengerakkan bangsa atau negara menuju masa depan yang lebih unggul dan berdaya saing global dengan bangsa yang lain.

Sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami pembaharuan pada jangka waktu beberapa tahun. Hal ini diperkuat dalam rangka mendapatkan dan mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan, metode pembelajaran, dan model pembelajaran yang inovatif, efisien, dan efektif. Perubahan dan perbaikan dalam sistem pendidikan juga didukung dengan peningkatan kualitas para pendidik serta fasilitas yang memadai. Upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan tentunya tidak lepas dari kurikulum sekolah. Pada dasarnya kurikulum sekolah yang ada di Indonesia selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman. Menurut dekdikbud, kurikulum dipandang sebagai sesuatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan tertentu. Dari definisi tersebut bahwa pendidikan ialah usaha yang memiliki tujuan dan didalamnya terdapat suatu kegiatan pendidikan yang telah direncanakan dan disusun secara rapi dan rinci serta rencana tersebut diaplikasikan kedalam sekolah melalui tata cara yang telah ditetapkan.

Penerapan kurikulum di Indonesia sudah mengalami pembaharuan dan penyempurnaan berkali-kali dimulai dari tahun 1947 atau biasa disebut Renjana Pelajaran Terurai, tahun 1952 (Rentjana pelajaran terurai 1952), kurikulum 1964 (Rentjana pendidikan 1964), kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984 (kurikulum 1975 yang disempurnakan), kurikulum 1994, kurikulum 1999 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan tahun 2013 pemerintah mengganti menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) serta pada tahun 2018 mengalami perubahan atau revisi menjadi Kurtilas Revisi. Saat ini pemerintah menghadirkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka dimana kurikulum ini memiliki makna sebagai desain pembelajaran yang memusatkan peserta didik untuk belajar dengan santai, menyenangkan, dan yang terpenting adalah tanpa adanya tekanan agar peserta didik mampu menunjukkan minat dan bakatnya. Kurikulum merdeka ini dikembangkan lebih fleksibel dan berpusat pada kebebasan peserta didik serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik dengan karakteristik:

pembelajaran berbasis proyek agar mampu mengembangkan *soft skills* dan karakter peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022), dalam proses pembelajaran memusatkan pada materi hakiki yang dapat mendalami kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, dan guru mempunyai fleksibilitas dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melaksanakan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran instrakurikuler yang beragam. Penerapan kurikulum merdeka ini bersifat opsional, sehingga setiap sekolah mempunyai pilihan untuk menerapkan kurikulum ini. Sedangkan kurikulum 2013 sudah diterapkan diberbagai satuan pendidikan sejak tahun 2013. Dua kurikulum ini masih berlaku di tahun 2022, namun tidak semua satuan pendidikan menerapkan kurikulum yang sama. Beberapa program yang mendukung pengimplementasi Kurikulum Merderka adalah program Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK), dimana kemendikbudristek telah mengimplementasikan Kuriulum Merdeka pada kedua program dan hasilnya teridentifikasi baik dan konten pembelajaran dari Kurikulum Merdeka pada SP dan SMK-PK pun baik sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi satuan pendidikan yang lainnya.

Di kurikulum 2006 pemerintah memperkenalkan mata pelajaran baru yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, kemudian dikurikulum 2013 pemerintah merombak menjadi satu tematik dengan satu Capaian Pembelajaran yang memuat beberapa mata pelajaran. Tahun 2022 dengan kurikulum merdeka pemerintah kembali menghadirkan pembelajaran dalam bentuk mata pelajaran, tetapi pada mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPAS. Tujuan dari penggabungan dua mata pelajaran tersebut adalah untuk menguatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitarnya, baik dari aspek alam maupun segi sosial. Selain itu, anak masih dalam tahap berfikir konkret, holistic, dan komprehensif namun belum detail.

IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji hal mengenai makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan juga mengkaji subjek kehidupan manusia yang bertindak sebagai individu sekaligus makhluk

social yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pada dasarnya ilmu pengetahuan ini meliputi ilmu pengetahuan alam dan sosial. Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Kurikulum Merdeka. IPAS membantu siswa dalam menumbuhkembangkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu siswa dalam memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi terhadap kehidupan manusia. Pendidikan ini bermaksud untuk mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas IV SD 2 Purwosari dan SD 3 Purwosari, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus yang sudah menggunakan kurikulum merdeka sebagai proses pembelajarannya, didapatkan hasil observasi berupa minimnya kemampuan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran di kurikulum merdeka. Guru cenderung mengajar di sekolah dengan sistem satu arah dimana tidak adanya interaksi antara siswa dan guru. Rata-rata siswa merasa jenuh dan mengalihkan pikirannya ke arah sekitar mereka yang menurutnya terlihat lebih menarik dan menyenangkan. Guru tidak melihat bagaimana kondisi siswanya yang tepat diberikan pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah dalam berkomunikasi dengan siswa sehingga pembelajaran terkesan bersifat *teacher based learning*, selain itu juga diselengi dengan tanya jawab antara guru dan siswa namun belum sepenuhnya memecahkan inti dari pertanyaan yang diajukan guru. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja tanpa ada peran dalam pembelajaran. Guru menggunakan patokan atau acuan nilai agar dapat dikatakan siswa sudah di atas rata-rata meskipun pada kenyataannya kurikulum merdeka menghapus sistem KKM. Namun hasil yang diperoleh masih banyak siswa yang dalam kategori dibawah rata-rata atau kurang. Dengan adanya kehadiran kurikulum merdeka yang telah diputuskan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, perubahan kurikulum serta konsep pembelajaran juga perlu diubah.

Pembelajaran yang benar adalah pembelajaran yang telah mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mencapai tujuan pembelajaran siswa perlu terlibat aktif

didalam supaya materi yang telah disampaikan guru akan lebih lama tersimpan di dalam memori otak. Partisipasi aktif dari siswa dapat menimbulkan peningkatan kualitas hasil belajar. Sese kali siswa lupa dengan kalimat yang baru saja diucapkan oleh guru, siswa kurang maksimal dalam menangkap informasi dalam bentuk suara sehingga memerlukan metode pembelajaran yang berupa bentuk konkret seperti gambar dan tulisan yang mana siswa akan menjadi subjek dan pelaku dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlunya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, inovatif, dan kreatif serta menggunakan media pembelajaran yang menarik sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang melibatkan otak kanan dan otak kiri siswa seperti model pembelajaran *mind mapping*. Model *mind mapping* memiliki sistem kerja mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran (Buzan, 2013: 4). Dengan model pembelajaran ini siswa ikut berpartisipasi dalam memetakan pikiran yang nantinya dapat meningkatkan cara berpikir kreatif siswa sehingga daya ingat dan daya serap otak akan tersimpan lama. Cara kerja *mind mapping* bersifat alamiah dari otak karena *mind mapping* menyertakan kedua belahan otak seseorang dalam mencatat yang berkaitan dengan simbol-simbol atau gambar-gambar menggunakan warna-warna. Menurut pernyataan (Buzan, 2013: 60) bahwa *mind mapping* melibatkan kedua sisi otak secara bersamaan dimana wilayah otak kanan mencadangkan gambar, warna, dan imajinasi dan wilayah otak kiri kata, angka, dan logika. Oleh sebab itu, model *mind mapping* dapat memberikan transformasi yang signifikan terhadap hasil belajar siswa guna memperoleh ketuntasan capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

Agar pembelajaran berjalan secara maksimal perlunya menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu pelaksanaan pembelajaran. Model *mind mapping* memiliki konsep pemetaan pikiran yang terdapat beberapa cabang dipusat inti. Salah satu media yang dapat menyempurnakan proses pembuatan peta pikiran tersebut adalah media *couple card*. Cara kerja media *couple cards* adalah memasang kartu yang berisikan pertanyaan atau permasalahan dengan kartu jawaban dari masalah tersebut. Media *couple card* mengajak siswa bekerja sama

agar berpikir aktif dalam menemukan pasangan yang tepat. Kemudian siswa menghubungkan setiap *clue* dalam media ini untuk dapat menemukan kata kunci yang mana kata kunci ini sebagai *image centered* dalam pembuatan *mind mapping*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengkaji melalui penelitian eksperimen dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Berbantuan media *couple cards* terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* berbantuan media *couple cards* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD 2 Purwosari?
2. Seberapa besar peningkatan penggunaan model *mind mapping* berbantuan media *couple cards* terhadap hasil belajar siswa kelas IV?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* berbantuan media *couple cards* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD 2 Purwosari?
3. Mengetahui peningkatan penggunaan model *mind mapping* berbantuan media *couple cards* terhadap hasil belajar siswa kelas IV?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua aspek yaitu

### **1. Manfaat Teoretis**

Diharapkan penelitian ini dengan model pembelajaran *Mind Mapping* berbantuan media *couple card* dapat dijadikan sebagai metode alternatif dalam upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan. Selain itu dapat

menambah pengetahuan dan wawasan baru mengenai pengembangan model pembelajaran pada materi tumbuhan sumber kehidupan di bumi kelas IV

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Penerapan model *Mind Mapping* memberikan manfaat pada siswa antara lain : (1) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah, (2) dengan model *Mind Mapping* berbantuan media *couple card*, ketidakpahaman siswa pada materi IPAS bab 1 mengenai tumbuhan sumber kehidupan di bumi dapat diminimalkan, (3) dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menyimpulkan sebuah tulisan dan membuat *note* dari tulisan sehingga siswa dengan mudah mengingat materi yang akan dipelajari.

### b. Bagi Guru

Penerapan model *Mind Mapping* memberikan manfaat bagi guru antara lain : (1) memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi guru sebagai bahan rujukan dalam proses pembelajaran di sekolah, diharapkan guru dapat memberikan inovasi baru dalam pelaksanaannya (2) memberikan dorongan atau motivasi bagi guru untuk lebih meningkatkan kualitas dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, (3) mengembangkan keterampilan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan inovatif.

## 1.5 Definisi Operasional

Penelitian ini menitikberatkan pada pengertian dan batasan istilah variabel yang digunakan. Agar diperoleh pemahaman dan sifat-sifat dari variabel, maka akan dipaparkan beberapa istilah pada definisi operasional berikut:

### 1. Model Pembelajaran *Mind Mapping*

*Mind Mapping* atau pemetaan pikiran adalah model pembelajaran yang mengembangkan kreatifitas, keaktifan, daya ingat dan kemandirian bagi setiap siswa untuk bisa menghasilkan ide dan gagasan dengan cara mencatat apa yang telah dipelajari agar memudahkan keseluruhan otak dalam menyerap informasi yang ada. Otak manusia seringkali lebih mudah mengingat dalam bentuk gambar, simbol, bentuk-bentuk, dan perasaan. Sehingga dalam penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* menggunakan media gambar dan simbol sebagai alat bantu untuk memudahkan siswa dalam mengingat. Selain itu

suasana pembelajaran akan menjadi lebih hidup dan menyenangkan. *Mind Mapping* ini salah satu cara dalam mengatasi beberapa masalah dalam pembelajaran di sekolah dimana siswa masih pasif dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

## 2. Media *Couple Card*

Media *couple card* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, konsep, soal, atau tanda simbol yang terdiri dari dua kartu soal dan kartu jawaban sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan materi yang dipelajari. Kartu pembelajaran ini biasanya berukuran 8x9 cm atau menyesuaikan dengan konsep dari materi yang akan dihadapi siswa. Langkah dalam penggunaan media *couple card* ini yaitu: (1) guru menjelaskan tata cara penggunaan media *couple card*, (2) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, (3) siswa memasang kartu soal dan kartu jawaban dengan benar (4) kemudian siswa mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

## 3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar sebagai pencapaian tujuan dari hasil pengalaman yang mereka dapatkan melalui interaksi dengan berbagai sumber. Hasil belajar ini dapat dikatakan sebagai hasil dari kemampuan siswa yang mencakup aspek kognitif dan dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan mendapatkan data pembuktian yang kemudian dianalisis berdasarkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.